

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Bahasa dan kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, salah satunya sebagai ciri khas sekelompok masyarakat. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengomunikasikan segala hal dan mengembangkan berbagai macam kemampuan manusia termasuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu bentuk keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia yang berbeda-beda dalam setiap kelompok masyarakat. Kebudayaan yang terdapat di dalam sekelompok masyarakat merupakan gambaran dari pola hidup kelompok masyarakat tersebut. Kebudayaan dapat dilihat dari berbagai aspek, baik itu dari aspek kebahasaan yang digunakan, kesenian, peralatan, maupun berbagai tradisi-tradisi yang menjadi sistem kepercayaan mereka. Berdasarkan hal tersebut, budaya merupakan salah satu aspek penting dalam bangsa, karena budaya adalah pondasi dalam sebuah bangsa, khususnya bagi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya.

Mengingat betapa pentingnya sebuah budaya, kita sebagai generasi muda memiliki tugas dan kewajiban dalam menjaga dan melestarikan sebuah kebudayaan agar tidak hilang ditelan zaman. Seiring berkembangnya zaman sudah banyak budaya bangsa Indonesia yang mulai dilupakan, karena itulah ada banyak pakar budaya yang berpesan agar kita tetap menjaga dan mempertahankan kebudayaan kita. Oleh sebab itu, budaya merupakan bagian dari kearifan lokal yang sangat penting dan harus dijaga serta dapat diwariskan kepada generasi muda. Budaya adalah yang mengatur sikap dan perilaku manusia serta norma-norma dalam kehidupan manusia. Keberagaman budaya yang membentuk identitas kita sebagai masyarakat Indonesia baik sikap maupun tingkah laku kita terbentuk berdasarkan hasil keberagaman budaya yang membedakan kita dengan bangsa-bangsa lain. Keberagaman budaya dalam sebuah suku bangsa dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya melalui adat istiadat.

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “kebiasaan”. Adat Istiadat adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa dan atau satuan masyarakat. Salah satu kebiasaan turun temurun yang menjadi ciri khas adat istiadat adalah sebuah prosesi kebudayaan.

Negara Indonesia adalah Negara yang dikenal memiliki beragam suku dan budaya. Dalam setiap kebudayaan tentu memiliki prosesi kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu kelompok suku atau masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang, pada masyarakat Desa Jahandung terdapat berbagai macam prosesi kebudayaan, namun sudah banyak masyarakat yang mulai melupakan prosesi kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai luhur dan sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat. Masyarakat Jahandung adalah masyarakat yang di dalamnya dominan terdiri dari suku dayak, suku dayak yang terdapat di desa Jahandung adalah suku Dayak Ahe. Dalam masyarakat suku Dayak Ahe memiliki beragam tradisi-tradisi adat yang unik dan menarik, dan setiap tradisi yang dilakukan memiliki makna dan fungsinya masing-masing, namun pada masa kini sudah sangat jarang digunakan masyarakat, karena masyarakat lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat modern dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Semakin berkembangnya zaman, tradisi-tradisi dan prosesi kebudayaan dalam adat istiadat menjadi banyak dilupakan, padahal sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan sebagai generasi yang baik agar kebudayaan suku bangsa kita tidak punah. Setiap perkembangnya zaman yang semakin modern, akan bertambah banyak kebudayaan yang mulai dilupakan dan bahkan dapat hilang karena tidak diteruskan atau dilestarikan dengan baik. Maka dari itu, sebagai generasi yang baik kita harus selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan kita, karena kebudayaan adalah identitas atau ciri khas yang membangun jati diri sebuah suku. Salah satu prosesi adat

masyarakat Jahandung yang harus dijaga adalah *Bataah*, prosesi ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hampir punah dan banyak dilupakan masyarakat, karena berdasarkan pra observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa sudah banyak masyarakat Desa Jahandung yang tidak menggunakan prosesi *Bataah*, sebab masyarakat lebih memilih gaya hidup modern sehingga mulai melupakan prosesi *Bataah*. Maka, seharusnya hal tersebut dapat membangun semangat generasi muda untuk melestarikan sebuah kebudayaan khususnya prosesi *Bataah*. Pada prosesi *Bataah* terdapat hal-hal yang menarik, yang dapat dilihat dari perlengkapan yang digunakan dan makna yang terdapat disetiap perlengkapannya. Maka dari itu, generasi muda sebagai pewaris kebudayaan harus mempunyai semangat dalam melestraikan kebudayaan, karena jika tidak melestrikannya secara sadar maka, tradisi ini akan punah seiring berjalannya waktu.

Prosesi *Bataah* adalah sebuah kegiatan adat yang dilengkapi dengan beberapa peralatan dan makanan yang digunakan sebagai pelengkap prosesi tersebut. Makanan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Bataah* terdapat berbagai macam jenisnya dan memiliki nama-nama yang berbeda. Jenis dan nama yang digunakan dalam peralatan dan makanan tersebut penyebutannya menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam penggolongan jenis dan nama peralatan tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun dari leluhur terdahulu, dengan menggunakan bahasa daerah sudah termasuk sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya dalam sebuah pelaksanaan prosesi *Bataah*. Tujuan dari diadakannya prosesi *Bataah* ini adalah sebagai rasa ungkapan syukur, rasa hormat, dan terima kasih kepada *Jubata* (Tuhan Yang Maha Esa) atas lahirnya seorang anak dalam keluarga yang melaksanakan prosesi *Bataah*. Pada saat berlangsungnya prosesi *Bataah* akan diawali dengan pemanggilan arwah-arwah dan dilanjutkan dengan permohonan doa-doa yang disampaikan oleh *Panyagahant* sebagai pemimpin prosesi tersebut, dan pada akhir prosesi akan ditutup dengan suara besi yang dipukul oleh *panyagahant*.

Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jahandung adalah bahasa Dayak dialek *Ahe*. Bahasa Dayak dialek *Ahe* adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat dalam bangsa Indonesia, lebih tepatnya berada di pulau Kalimantan, khususnya Kabupaten Bengkayang yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penutur yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu satu dengan yang lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Bahasa Dayak dialek *Ahe* yang terdapat pada masyarakat Bengkayang selain digunakan sebagai alat komunikasi dapat berfungsi pula sebagai wahana untuk memelihara aspek kebudayaan, dan sarana pengembangan dunia pendidikan,

Bahasa Dayak dialek *Ahe* dan prosesi *Bataah* merupakan aspek penting yang terdapat pada masyarakat Desa Jahandung. Maka, sebagai salah satu prosesi kebudayaan yang sudah menjadi sebuah ciri khas kelompok masyarakat, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan, melestarikan, dan memelihara, bahasa daerah dan prosesi-prosesi kebudayaan. Bahasa Dayak dialek *Ahe* dan prosesi *Bataah* merupakan unsur kebudayaan yang harus dijaga, karena bahasa dan kebudayaan adalah identitas dan jati diri masyarakat serta sebuah pondasi bagi bangsa khususnya bangsa Indonesia, maka sebagai generasi yang baik kita memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan unsur-unsur kebudayaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan bahasa Dayak dialek *Ahe* dan prosesi *Bataah*, yaitu dengan melakukan penelitian.

Peneliti sebagai seorang penutur bahasa Dayak dialek *Ahe* dan generasi masyarakat desa Jahandung, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga bahasa daerah serta prosesi adat yang menjadi ciri khas masyarakat Jahandung. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian sebagai upaya pendokumentasian bahasa Dayak dialek *Ahe* dan tradisi dalam prosesi *Bataah* yang terdapat pada masyarakat desa Jahandung. Penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik, khususnya semantik. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Prosesi *Bataah* Adat Dayak *Ahe* Desa Jahandung Kabupaten

Bengkayang (Kajian Etnosemantik)”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang leksikon dengan kajian etnosemantik, karena penelitian ini berfokus pada leksikon makanan dan peralatan dalam prosesi *Bataah* sebagai sebuah tradisi kebudayaan akan tepat jika menggunakan kajian etnosemantik yang mengkaji sebuah bahasa dan mengemban relasi antara penutur dan budayanya. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada leksikon makanan dan peralatan dalam prosesi *Bataah* sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan leksikon sebagai objek penelitian yang akan dikaji dengan menggunakan kajian etnosemantik. Leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti leksikon makanan dan peralatan dalam prosesi *Bataah* yang akan dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Bentuk monomorfemis adalah leksikon dalam bentuk kata dasar atau leksikon yang hanya memiliki satu morfem. Berbeda dengan bentuk polimorfemis, bentuk polimorfemis adalah bentuk leksikon yang terdiri lebih dari satu morfem. Selain mengkaji bentuk leksikon dalam penelitian ini penulis juga akan meneliti makna dan cerminan budaya yang terdapat dalam prosesi *Bataah*. Untuk mempermudah penulis dalam menjawab setiap permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian etnosemantik yang merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan makna dan kebudayaan.

Etnosemantik merupakan perkawinan antara etnografi dengan semantik. Etnografi diderivasi dari kata *ethnos* dan *graphein*; *ethnos* bermakna etnis, suku, atau bangsa, sedangkan *graphein* bermakna tulisan atau uraian, Sulasman & Gumilar (2018:99). Secara etimologis, etnografi berarti tulisan tentang satu atau beberapa etnik, suku, atau bangsa. Mengenai semantik Rohmadi, dkk. (2012:7) menjelaskan bahwa “semantik adalah telaah makna yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Maka, berdasarkan pemaparan mengenai etnografi dan semantik

di atas dapat di sintesiskan bahwa kajian etnosemantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa yang kaitannya dengan masyarakat kebudayaan, terutama untuk mengamati penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.

Prosesi dalam *Bataah* merupakan serangkaian acara tradisi masyarakat Jahandung. Prosesi *Bataah* dilakukan dengan cara-cara tradisional yang di dalamnya terkandung unsur-unsur tradisi yang mengikutinya, pada prosesi *Bataah* terdapat beberapa persyaratan dan aturan yang biasanya akan diarahkan oleh *Panyagahant* atau orang yang memimpin prosesi *Bataah*. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik memilih prosesi *Bataah* sebagai kajian penelitian. Penulis memilih objek tersebut karena berhubungan langsung dengan masyarakat dan saat ini sudah mulai ditinggalkan dan kehilangan eksistensinya pada masyarakat tersebut yang seharusnya menjaga dan melestarikannya.

Selain kaya unsur budaya, prosesi dalam *Bataah* juga kaya akan leksikon yang terkandung pada peralatan dan makanan yang digunakan. Penulis akan mendata prosesi yang mencakup unsur alat, makanan, dan proses yang digunakan mulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaannya. Melalui penelitian ini, penulis memilih prosesi *Bataah* yang ada pada masyarakat Jahandung, sebagai upaya pelestarian dan penginventarisasian leksikon dari keberadaan sebuah kebudayaan sebagai upaya menggali potensi lokal terhadap pemerayaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penelitian ini fokus meneliti leksikon yang terdapat pada prosesi *Bataah* yang mencakup peralatan dan makanan. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat lebih memahami mengenai leksikon dan kajian etnosemantik.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah agar prosesi *Bataah* tidak hilang ditelan zaman, dan agar ritual ini dapat semakin dikenal masyarakat secara luas karena merupakan salah satu ciri khas dari kabupaten Bengkayang khususnya identitas suku Dayak Ahe di Desa Jahandung kecamatan Monterado. Selain bermanfaat bagi kebudayaan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan adat istiadat yang terdapat dalam prosesi *Bataah* kepada

generasi muda, karena semakin berkembangnya zaman banyak generasi muda yang memiliki sifat acuh terhadap tradisi-tradisi kebudayaan dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat modern dan melupakan adat istiadat yang seharusnya dijaga oleh generasi muda sebagai penerus kebudayaan daerah. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa dan kebudayaan sebagai identitas daerah.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa sangat tertarik dengan penelitian leksikon peralatan dan makanan yang terdapat dalam prosesi *Bataah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jahandung, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang. Adapun alasan peneliti memilih leksikon dalam prosesi adat *Bataah* sebagai objek penelitian adalah pertama, leksikon dipilih karena leksikon merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam budaya tersebut. Kedua, melalui penelitian ini peneliti berusaha mengetahui leksikon yang terdapat dalam peralatan, makanan, dan proses berlangsungnya pelaksanaan prosesi *Bataah*. Ketiga, peneliti memilih tempat penelitian di Desa Jahandung, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang karena peneliti merupakan penduduk asli masyarakat Dayak Ahe Desa Jahandung dan penulis memiliki kewajiban untuk melestarikan kebudayaan daerah sehingga membuat peneliti semakin merasa tertarik untuk mengetahui adat istiadat yang sudah lama berada dalam masyarakat Dayak Ahe yang mungkin secara keseluruhannya tidak semuanya peneliti ketahui. Keempat, prosesi *Bataah* masih belum diketahui oleh beberapa masyarakat terkhususnya generasi-generasi muda masyarakat Dayak Ahe, melalui penelitian ini peneliti berharap masyarakat dapat mengenal dan mengetahui prosesi *Bataah* yang terdapat dalam masyarakat Dayak Ahe. Kelima, penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk upaya menjaga kelestarian adat istiadat di kalangan masyarakat Dayak Ahe, Desa Jahandung, Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. Keenam, dengan adanya penelitian ini maka masyarakat khususnya generasi muda dapat mengetahui dan memahami makna dari setiap leksikon pada makanan dan peralatan prosesi *Bataah*, yang di dalamnya

mengandung nilai kebudayaan dan memiliki kearifan lokal yang sangat tinggi yang perlu dijaga eksistensinya.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka prosesi *Bataah* yang terdapat dalam masyarakat Jahandung dapat selalu dilestarikan dan adat istiadat di dalamnya tidak dilupakan. Karena di dalam prosesi *Bataah* masyarakat Dayak Ahe memiliki nilai spiritual, nilai estetika budaya atau adat istiadat yang unik dan menarik untuk dikenal dan dilestarikan. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada generasi Muda untuk lebih mengenal adat istiadat serta kebudayaan yang terdapat dalam prosesi *Bataah* yang terdapat dalam masyarakat Jahandung. Peneliti juga berharap agar generasi muda pada zaman ini mampu untuk memperkenalkan kebudayaan yang terdapat dalam prosesi *Bataah* dalam masyarakat Dayak Ahe desa Jahandung, agar harapan para ketua adat mengenai pelestarian adat dalam kebudayaan dapat diwujudkan. Karena ada banyak tetua adat yang merasa kecewa dengan generasi muda sekarang yang tidak pernah memperdulikan adat istiadat.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian ini, penulis merumuskan fokus penelitian yaitu: “bagaimanakah leksikon makanan dan peralatan dalam prosesi *Bataah* adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang?”. Adapun fokus penelitian yang penulis rumuskan dalam penelitian ini agar penulis lebih terfokus pada objek yang diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang?
2. Bagimakah Makna Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang?
3. Bagimakah Cerminan Budaya yang terdapat dalam Prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang”. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk leksikon yang terdapat pada Makanan dan Peralatan dalam prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan Makna yang terdapat pada Makanan dan Peralatan dalam prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan Cerminan Budaya yang terdapat dalam prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kabupaten Bengkayang.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk pengembangan sumber ilmu kebahasaan dan pengetahuan mengenai leksikon makanan dan peralatan dalam prosesi *Bataah* pada kebudayaan masyarakat Dayak Ahe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistik, khususnya cabang etnosemantik. Selain itu penelitian ini dapat menjadi wadah pengembangan dan pelestarian kebudayaan maupun bahasa daerah yang terdapat dalam masyarakat Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai upaya mendukung pelestarian kebudayaan daerah dan bahasa daerah yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, dan dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang ilmu berbahasa (linguistik) dan budaya khususnya etnosemantik.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai kebudayaan dan dapat membuka wawasan masyarakat dan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerah dan budaya yang terdapat dalam setiap daerah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang ilmu bahasa dan budaya (etnosemantik) terlebih peneliti dapat pengetahuan baru mengenai leksikon makanan dan peralatan yang terdapat dalam prosesi *Bataah*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan untuk melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa khususnya mengenai leksikon.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan pembatasan objek dalam penelitian yang akan diteliti. Melalui ruang lingkup peneliti dapat memberikan batasan-batasan dalam penelitian sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda dan menyimpang. Tujuan ruang lingkup dalam

penelitian ini adalah agar penulis lebih terarah dan dapat memfokuskan penulis dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan sebuah definisi yang dibuat oleh penulis yang akan dijabarkan berdasarkan landasan teori dengan argumentasi dan indikator yang telah ditentukan penulis. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada leksikon peralatan dan makanan yang terdapat dalam prosesi *Bataah* Adat Dayak Ahe Desa Jahandung, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang. Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Leksikon

Leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Leksikon yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peralatan dan makanan dalam prosesi *Bataah*.

2. Kajian Etnosemantik

Etnosemantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa yang kaitannya dengan masyarakat kebudayaan, terutama untuk mengamati penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.

3. Peralatan

Peralatan adalah sebuah alat, perlengkapan-perengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk mendukung berjalannya suatu pekerjaan, baik dalam rumah, kantor, acara, upacara, dan sebagainya.

4. Makanan

Makanan adalah semua bahan dalam bentuk olahan yang menjadi kebutuhan pokok manusia setiap saat, sebagai sumber energi dan faktor pendukung hidup manusia.

5. Prosesi *Bataah*

Prosesi adat *Bataah* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jahandung, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang, untuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak dalam keluarga yang melaksanakan prosesi tersebut, dan mengharapkan perlindungan dari hal-hal jahat serta diberkati kehidupannya.

6. Dayak Ahe

Dayak Ahe adalah sekumpulan masyarakat Dayak yang mendiami pulau Kalimantan khususnya Desa Jahandung, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang yang menggunakan dialek Ahe sebagai bahasa utama mereka dalam berkomunikasi sehari-hari, maka dari itu disebut sebagai Dayak Ahe.

7. Desa Jahandung

Desa Jahandung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang yang memiliki banyak sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk dikaji.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

Sub fokus pada penelitian ini menjabarkan aspek-aspek yang akan diteliti penulis pada prosesi *Bataah* khususnya makanan dan peralatan yang digunakan dalam prosesi *Bataah*. Berikut ini definisi konseptual sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk adalah sebuah wujud fisik tuturan manusia yang memiliki hubungan dengan makna yang dinyatakannya.

2. Makna

Makna adalah wujud nonfisik tuturan atau arti dari setiap kata yang telah dituturkan, baik dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

3. Cerminan Budaya

Cerminan budaya adalah gambaran kebudayaan atau segala sesuatu yang menggambarkan identitas sebuah budaya, baik itu pola hidup atau suatu

cara hidup yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas yang diwariskan secara turun-temurun.